

**EKSPERIMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* (TPS)
DAN *RECIPROCAL PEER TUTORING* (RPT) PADA PRESTASI BELAJAR
MATEMATIKA DITINJAU DARI KECERDASAN INTERPERSONAL SISWA
KELAS VII SMPN SE-KABUPATEN SUKOHARJO**

Ahmad Mursyid¹, Budiyo², Riyadi³

^{1,2,3}**Program Magister Pendidikan Matematika, FKIP Universitas Sebelas Maret**

Abstract: The objectives of this research were to investigate: (1) which have better learning achievement among students taught by using RPT, TPS, or direct teaching, (2) which have better learning achievement among students with high, moderate, and low interpersonal intelligence level, (3) on each learning model, which gives better learning achievement among students with high, moderate, or low interpersonal intelligence, (4) on each interpersonal intelligence level, which gives better learning achievement among teaching by using RPT model, TPS model, or direct teaching. This is a quasi-experimental research with 3 x 3 factorial design. Population in this research is all 7th grade students in Junior High School in Sukoharjo regency in academic year 2016/2017. Sample used is students of SMPN 2 Mojolaban, SMPN 2 Grogol, and SMPN 2 Polokarto decided by using stratified cluster random sampling technique. Instruments used to collect data are test instrument of mathematics learning achievement and questionnaire of students' interpersonal intelligence. Data was analyzed by using two ways analysis of variance with unbalanced cell and Scheffe method. It is concluded that (1) students' mathematics learning achievement taught by using RPT is as good as those with TPS, while RPT and TPS learning model is better than direct teaching, (2) learning achievement of students with high interpersonal intelligence level is better than those with moderate and low interpersonal intelligence level, and learning achievement of students with moderate interpersonal intelligence level is as good as those with low interpersonal intelligence level, (3) in teaching process by using RPT, TPS, or direct teaching, students with high interpersonal intelligence level have better learning achievement than those with moderate and low interpersonal intelligence level, while students with moderate interpersonal intelligence level have learning achievement as good as those with low interpersonal intelligence level, (4) students with high, moderate, and low interpersonal intelligence level taught by using RPT learning model have learning achievement as good as those taught by using TPS learning model, however students taught by using RPT and TPS have better learning achievement than those taught using direct teaching.

Keywords: RPT, TPS, direct learning model, interpersonal intelligence.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, tidak lepas dari peranan matematika. Matematika bukan hanya untuk keperluan kalkulasi, tetapi lebih dari itu matematika telah banyak digunakan untuk pengembangan berbagai ilmu pengetahuan. Menurut Soedjadi (2000 : 20), matematika merupakan salah satu ilmu dasar, baik aspek terapannya maupun aspek penalarannya mempunyai peranan yang penting dalam penguasaan ilmu dan teknologi.

Salah satu indikasi pentingnya matematika nampak bahwa pembelajaran matematika sebagai salah satu mata pelajaran diberikan di setiap jenjang pendidikan. Pada umumnya, banyak siswa menganggap bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit. Matematika dianggap momok bagi banyak siswa, terutama pada saat ulangan atau ujian sekolah. Mereka beranggapan bahwa untuk mendapatkan nilai yang cukup saja harus bekerja keras. Faktor inilah yang membuat mereka takut dan tidak senang terhadap

pelajaran matematika sehingga malas untuk mempelajarinya. Hal ini akan berdampak pada rendahnya prestasi belajar.

Prestasi belajar matematika siswa masih rendah dibandingkan mata pelajaran lain. Kondisi ini dapat dilihat dari laporan hasil ujian nasional (UN) SMP/MTs tahun pelajaran 2014/2015 seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil UN Seluruh SMP/MTs Tahun Pelajaran 2014/2015

Nilai Ujian	Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris	Matematika	IPA
Rerata	71,06	60,01	56,28	59,88
Terendah	2,0	2,0	2,5	2,5
Tertinggi	100,0	100,0	100,0	100,0
Standar Deviasi	14,28	18,24	19,92	17,91

Sumber: Data Pamer UN, BSNP 2015

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari seluruh SMP/MTs yang mengikuti UN diperoleh rerata nilai terendah yaitu pada mata pelajaran Matematika sebesar 56,28 diikuti IPA sebesar 59,88, Bahasa Inggris sebesar 60,01 dan rerata tertinggi Bahasa Indonesia sebesar 71,06. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar matematika masih rendah.

Kenyataan banyaknya anak yang tidak menguasai matematika terjadi merata di seluruh Indonesia, tidak terkecuali di Kabupaten Sukoharjo. Rerata nilai ujian nasional Matematika SMP Negeri di Kabupaten Sukoharjo tahun pelajaran 2014/2015 sebesar 50,41 masih di bawah rerata propinsi dan nasional. Hal tersebut seperti ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rerata Matematika UN SMP Negeri 2014/2015

Nilai Ujian	Kabupaten Sukoharjo	Propinsi Jawa Tengah	Nasional
Rerata	50,41	50,91	56,60

Sumber: Data Pamer UN, BSNP 2015

Rendahnya prestasi belajar matematika siswa ini tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Subini (2013: 35), salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya prestasi belajar adalah model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Belum semua guru mampu memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk suatu kompetensi tertentu. Akibatnya, terdapat kecenderungan guru masih menggunakan pembelajaran langsung pada setiap kompetensi yang diajarkan. Pada pembelajaran langsung, guru merupakan satu-satunya sumber informasi selama proses pembelajaran dan siswa hanya menerima informasi yang diberikan oleh guru. Hal ini menyebabkan siswa cenderung pasif karena tidak diberi kesempatan untuk menemukan sendiri suatu konsep yang mereka pelajari sehingga pembelajaran yang terjadi hanya sekedar hafalan dan hanya sebatas pengetahuan saja. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, guru dituntut untuk dapat menggunakan suatu model pembelajaran aktif yang dapat memudahkan siswa untuk memahami konsep-konsep operasi aljabar dan memberi kesempatan siswa untuk mengembangkan potensinya secara maksimal.

Banyak pilihan model pembelajaran aktif yang dapat digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Salah satu alternatif model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif. Pada pembelajaran kooperatif terdapat saling ketergantungan positif diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk sukses. Aktivitas belajar berpusat pada siswa dalam bentuk diskusi, mengerjakan tugas bersama, saling membantu, dan saling mendukung dalam memecahkan masalah. Beberapa model pembelajaran kooperatif diantaranya adalah model pembelajaran *Reciprocal Peer Tutoring* (RPT) dan *Think Pair Share* (TPS). Model pembelajaran RPT dan TPS merupakan model pembelajaran kooperatif yang melibatkan kegiatan siswa saling membantu dan mendukung dalam menyelesaikan tugas sehingga pembelajaran lebih efektif dan siswa mempunyai banyak kesempatan berbagi dan mengolah informasi untuk menemukan dan memahami konsep-konsep materi yang dipelajari, sehingga dengan demikian diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe RPT adalah pembelajaran kooperatif yang dilaksanakan melalui tahapan yaitu: memberikan materi yang akan dibahas, siswa dipasangkan dengan rekannya, memberi kesempatan siswa untuk memahami materi, guru memberikan beberapa pertanyaan kepada tiap pasangan dan dikerjakan secara individu, mengoreksi kinerja rekan, siswa memberi umpan balik dengan memberi penjelasan pada item tidak terjawab atau dijawab salah, mendiskusikan pertanyaan yang mereka dapatkan, dan merangkum hasil diskusi. Pada model pembelajaran RPT, posisi siswa menjadi *tutor* (pelatih) ketika siswa memberikan penjelasan pada rekannya yang tidak dapat menjawab item pertanyaan yang didapatnya, dan posisi *tutee* (partner) ketika siswa diberi penjelasan oleh rekannya. Menurut Rittschof & Griffin (2001: 313), pada RPT fungsi siswa sama yaitu sebagai *tutor* dan *tutee*. Ini memungkinkan siswa untuk memperoleh kedua keuntungan dari persiapan dan instruksi yang digunakan *tutor*, dan dari instruksi yang diterima oleh *tutee*. Sejalan dengan pendapat Slavin (2011: 242) yang menyatakan bahwa *tutor* dan *tutee* keduanya dapat diuntungkan, *tutee* dapat mempelajari konsep akademis dan *tutor* memperoleh penerimaan dan pemahaman yang lebih baik terhadap siswa yang mempunyai ketidakmampuan.

Model pembelajaran kooperatif tipe TPS pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman dari Universitas Maryland pada tahun 1981 (Shoimin, 2014:209). Tahapan-tahapan dalam pembelajaran TPS sederhana, yaitu guru meminta siswa untuk memikirkan suatu topik, berpasangan dengan siswa lain, kemudian berbagi ide dengan seluruh anggota kelas. Kegiatan berpikir, berpasangan, dan berbagi dalam model pembelajaran kooperatif tipe TPS memberikan keuntungan kepada siswa. Siswa secara individu dapat mengembangkan pemikirannya masing-masing karena adanya waktu berpikir (*think time*) dan memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa untuk mengembangkan ide-ide mereka yang kemudian ide tersebut didiskusikan dengan pasangannya, selanjutnya hasil diskusi tersebut dibagikan ke seluruh anggota kelas, dengan demikian seluruh anggota kelas akan memperoleh keuntungan dalam bentuk mendengarkan berbagai ungkapan mengenai konsep yang sama dinyatakan dengan cara yang berbeda oleh individu yang berbeda, sehingga diharapkan pemahaman konsep materi yang dipelajari dapat meningkat.

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan Menesses (2008) disimpulkan bahwa pembelajaran dengan *Reciprocal Peer Tutoring* memberikan prestasi belajar lebih baik dibanding dengan pembelajaran tanpa *Reciprocal Peer Tutoring*. Dalam penelitian Adiningsih (2015) disimpulkan terdapat perbedaan prestasi belajar antara siswa yang dikenai model pembelajaran *Think Pair Share* dibandingkan dengan siswa yang dikenai model pembelajaran langsung.

Selain model pembelajaran yang digunakan oleh guru, faktor internal dalam diri siswa juga perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran. Salah satu faktor internal dalam diri siswa, yakni kecerdasan (*inteligensi*). Ada delapan kecerdasan yang dimiliki individu sebagai cara berpikir yang penting menurut Gardner (Yalmanci dan Gozum, 2013) yaitu: kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis-logis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis. Pada penelitian ini, peneliti hanya mengambil salah satu dari delapan kecerdasan tersebut, yaitu kecerdasan interpersonal yang mana kecerdasan tersebut merupakan suatu kemampuan sosialisasi yang berkembang sejak masa anak-anak, yang kemudian perkembangan selanjutnya sejalan dengan interaksi manusia dengan lingkungannya (Lie, 2003: 4). Kecerdasan ini menuntun seseorang untuk memahami secara tepat ekspresi dan sikap yang ditunjukkan oleh orang lain, mampu bekerja sama dan berkomunikasi, serta memelihara hubungan baik dengan orang lain.

Setiap siswa memiliki tingkat kecerdasan interpersonal yang berbeda-beda, perbedaan tingkat kecerdasan interpersonal siswa akan berdampak pada perbedaan aktivitas belajar siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Siswa yang mampu berinteraksi aktif dengan temannya mempunyai kemungkinan meraih hasil belajar yang lebih baik. Hal yang demikian dikarenakan siswa tersebut mampu bersosialisasi ketika mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal atau ketika belajar. Siswa yang aktif berinteraksi dengan temannya akan aktif bertanya dan berdiskusi dengan teman-temannya sehingga daya serapnya akan semakin tinggi. Sebaliknya apabila siswa memiliki aktivitas komunikasi rendah, siswa lebih cenderung pasif dalam mengikuti proses belajar mengajar. Siswa yang cenderung pendiam dan kurang aktif tidak mempunyai keberanian untuk bertanya, berdiskusi dengan yang lainnya sehingga ketika mengalami kesulitan memahami materi akan cenderung diam. Hal yang demikian tentu saja akan berdampak pada daya serap siswa tersebut.

Hal tersebut didukung oleh simpulan penelitian yang dilakukan Sari (2015) bahwa siswa yang mempunyai kecerdasan interpersonal tinggi mempunyai prestasi belajar lebih baik dibandingkan siswa yang mempunyai kecerdasan interpersonal sedang dan rendah, siswa yang mempunyai kecerdasan interpersonal sedang mempunyai prestasi belajar lebih baik dibandingkan siswa yang mempunyai kecerdasan interpersonal rendah.

Berdasarkan uraian yang disertai beberapa bukti penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti tentang prestasi belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran RPT, TPS, dan model pembelajaran langsung ditinjau dari kecerdasan interpersonal siswa SMP negeri se-Kabupaten Sukoharjo.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: (1) prestasi belajar manakah yang lebih baik antara siswa yang dikenai model pembelajaran RPT, TPS atau langsung, (2) prestasi belajar manakah yang lebih baik antara siswa yang mempunyai kecerdasan interpersonal tinggi, sedang, atau rendah, (3) Pada masing-masing model pembelajaran, manakah yang memberikan prestasi belajar lebih baik, siswa yang mempunyai kecerdasan interpersonal tinggi, sedang atau rendah, (4) Pada masing-masing tingkat kecerdasan interpersonal, manakah yang mempunyai prestasi belajar yang lebih baik, siswa yang dikenai model pembelajaran dengan model RPT, TPS, atau pembelajaran langsung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah tahun ajaran 2016/2017. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimental semu atau *quasi eksperimental* dengan rancangan faktorial 3 x 3. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri se-Kabupaten Sukoharjo tahun ajaran 2016/2017. Teknik pengambilan sampel adalah dengan teknik *stratified cluster random sampling* sehingga terpilih sampel dari kelompok tinggi yaitu siswa SMPN 2 Mojolaban, sedang yaitu siswa SMPN 2 Grogol dan rendah yaitu siswa SMPN 2 Polokarto.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode tes, metode angket, dan metode dokumentasi. Metode tes digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran untuk mendapatkan prestasi belajar matematika siswa, metode angket digunakan untuk mengetahui tingkat kecerdasan interpersonal siswa, sedangkan metode dokumentasi digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa yang diambil dari nilai ujian nasional sekolah dasar (SD). Sebelum eksperimen, terlebih dahulu dilakukan uji keseimbangan kemampuan awal siswa dengan uji analisis variansi satu jalan dengan terlebih dahulu melakukan uji prasyarat untuk anava yaitu uji normalitas populasi dengan metode *Lilliefors* dan uji homogenitas variansi populasi dengan uji *Bartlett*. Pengujian hipotesis penelitian, menggunakan teknik analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama dengan terlebih dahulu melakukan uji prasyarat untuk anava yaitu uji normalitas dengan metode *Lilliefors* dan uji homogenitas dengan uji *Bartlett*. Jika diperlukan uji lanjut digunakan uji lanjut pasca analisis variansi dengan metode *Scheffe* (Budiyono, 2009: 170-217).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan uji normalitas diperoleh sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal, pada uji homogenitas diperoleh bahwa sampel berasal dari populasi yang homogen. Setelah uji normalitas dan homogenitas, dilakukan uji keseimbangan dan diperoleh bahwa sampel pada masing-masing kelompok berasal dari populasi dengan kemampuan awal sama, selanjutnya dilakukan uji hipotesis penelitian. Rangkuman anava dua jalan dengan sel tak sama disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rangkuman Analisis Variansi Dua Jalan Sel Tak Sama.

Sumber	JK	dk	RK	F_{obs}	F_{α}	Keputusan
Model (A)	2389,7342	2	1194,8671	4,8242	3,0316	H_{0A} ditolak
Kecerdasan Interper. (B)	7633,8652	2	3816,9326	15,4105	3,0316	H_{0B} ditolak
Interaksi (AB)	560,3228	4	140,0807	0,5656	2,4075	H_{0AB} diterima
Galat	62416,2014	252	247,6833			
Total	73000,1236	260				

Berdasarkan Tabel 3, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) H_{0A} ditolak, terdapat perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang dikenai model pembelajaran RPT, TPS, dan Pembelajaran langsung, (2) H_{0B} ditolak, terdapat perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa dengan kecerdasan interpersonal tinggi, sedang, dan rendah, (3) H_{0AB} diterima, tidak ada interaksi antara model pembelajaran dan kecerdasan interpersonal terhadap prestasi belajar matematika siswa.

Rangkuman rerata marginal pada masing-masing model pembelajaran dan kecerdasan interpersonal dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rerata Masing-masing Sel dan Rerata Marginal

Model Pembelajaran	Kecerdasa interpersonal			Rerata Marginal	n_{total}
	Tinggi (b_1)	Sedang (b_2)	Rendah (b_3)		
RPT(a_1)	60,4000	50,0000	44,8000	55,0805	87
TPS(a_2)	60,0000	45,3750	47,8667	50,4368	87
Langsung(a_3)	51,0476	42,9412	40,0000	43,8161	87
Rerata Marginal	58,2500	45,5909	44,0000		
n_{total}	96	88	77		

Berdasarkan hasil perhitungan anava diperoleh bahwa H_{0A} ditolak. Oleh karena itu, perlu dilakukan uji komparasi ganda antar baris. Rangkuman hasil uji komparasi ganda antar baris disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Komparasi Rerata Antar Baris

No	H_0	F_{obs}	F_{α}	Keputusan
1	$\mu_1 = \mu_2$	3,7872	6,0553	H_0 diterima
2	$\mu_1 = \mu_3$	22,2847	6,0553	H_0 ditolak
3	$\mu_2 = \mu_3$	7,6984	6,0553	H_0 ditolak

Berdasarkan Tabel 5 dan dengan memperhatikan Tabel 4, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran RPT menghasilkan prestasi belajar yang sama baiknya dengan model pembelajaran TPS. Model pembelajaran RPT dan TPS menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan model pembelajaran langsung.

Faktor yang menyebabkan prestasi belajar matematika siswa yang dikenai model pembelajaran RPT sama dengan siswa yang dikenai model pembelajaran TPS adalah

karena model pembelajaran RPT dan TPS memiliki karakteristik yang hampir sama yaitu membuat siswa berpasangan untuk mendiskusikan suatu materi dan menyelesaikan masalah, pada model pembelajaran RPT siswa dan pasangannya mempunyai peran sebagai pelatih (*tutor*) dan partner (*tutee*) kemudian saling bergantian posisi untuk sama-sama dapat memahami materi dan menyelesaikan masalah, sedangkan pada model pembelajaran TPS siswa dan pasangannya berbagi bersama untuk memahami suatu materi dan menyelesaikan masalah.

Pada model pembelajaran RPT siswa dan pasangannya mempunyai peran sebagai *tutor* dan *tutee* kemudian saling bergantian posisi untuk sama-sama dapat memahami materi. Hal ini ternyata membuat siswa lebih aktif dan termotivasi untuk lebih semangat belajar. Karena ketika siswa dalam posisi sebagai *tutor*, siswa dituntut untuk lebih memahami materi agar apa yang disampaikan kepada *tutee* dapat dipahami. Hal ini berbeda dengan model pembelajaran langsung dengan proses pembelajaran yang hanya berjalan satu arah, sehingga peserta didik tidak berperan aktif dalam proses pembelajaran karena mereka lebih banyak mendengarkan daripada melakukan kegiatan. Hal tersebut yang mengakibatkan prestasi belajar matematika peserta didik yang dikenai model pembelajaran RPT lebih baik dibandingkan model pembelajaran langsung. Hasil keputusan uji ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Mawasid (2012) bahwa prestasi belajar matematika siswa yang dikenai model pembelajaran RPT lebih baik dibandingkan dengan siswa yang dikenai model pembelajaran langsung.

Pada model pembelajaran TPS terdapat tahap berpikir, berpasangan dan berbagi untuk memahami suatu materi dan menyelesaikan masalah. Hal ini ternyata membuat suasana kelas menjadi lebih menarik dan membangkitkan semangat sehingga model ini mampu memberikan stimulus lebih baik bagi perkembangan kognitif siswa dibandingkan dengan model pembelajaran langsung. Hasil keputusan uji menyatakan bahwa model pembelajaran TPS menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan model pembelajaran langsung. Hasil keputusan uji ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Adiningsih (2015) bahwa prestasi belajar matematika siswa yang dikenai model pembelajaran TPS lebih baik dibandingkan dengan siswa yang dikenai model pembelajaran langsung.

Berdasarkan hasil perhitungan anava diperoleh bahwa H_{0B} ditolak. Oleh karena itu, perlu dilakukan uji komparasi ganda antar kolom. Rangkuman hasil uji komparasi ganda antar kolom disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Komparasi Rerata Antar Kolom

No	H_0	F_{obs}	F_α	Keputusan
1	$\mu_1 = \mu_2$	29,7060	6,0553	H_0 ditolak
2	$\mu_1 = \mu_3$	35,0307	6,0553	H_0 ditolak
3	$\mu_2 = \mu_3$	0,4196	6,0553	H_0 diterima

Berdasarkan Tabel 6 dan dengan memperhatikan Tabel 4, dapat disimpulkan bahwa siswa dengan kecerdasan interpersonal tinggi mempunyai prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan siswa dengan kecerdasan interpersonal sedang dan rendah. Siswa dengan kecerdasan interpersonal sedang mempunyai prestasi belajar yang sama baiknya dengan siswa dengan kecerdasan interpersonal rendah.

Faktor yang mengakibatkan prestasi belajar siswa yang mempunyai kecerdasan interpersonal tinggi lebih baik dibandingkan siswa yang mempunyai kecerdasan interpersonal sedang maupun rendah, mungkin dikarenakan selama proses pembelajaran berlangsung didominasi oleh siswa yang mempunyai kecerdasan interpersonal tinggi. Siswa yang mempunyai kecerdasan interpersonal tinggi mampu bekerjasama dan tidak ada rasa minder bertanya kepada orang lain, memiliki kemampuan pemecahan masalah lebih baik serta berani mengemukakan gagasan, sehingga siswa yang mempunyai kecerdasan interpersonal sedang dan rendah cenderung pasif dan tidak bisa menikmati proses pembelajaran dengan baik yang berakibat pada prestasi belajar siswa yang tidak optimal. Hal ini juga yang kemungkinan mengakibatkan prestasi belajar siswa yang mempunyai kecerdasan interpersonal sedang dan rendah sama baik. Hasil ini sesuai dengan simpulan hasil penelitian oleh Sari (2015), bahwa siswa yang mempunyai kecerdasan interpersonal tinggi mempunyai hasil belajar yang lebih baik dibandingkan siswa yang mempunyai kecerdasan interpersonal sedang maupun rendah. Hasil ini juga didukung oleh simpulan hasil penelitian oleh Kurniawati (2014), bahwa siswa dengan kecerdasan interpersonal sedang dan rendah mempunyai prestasi belajar matematika yang sama baik.

Berdasarkan hasil perhitungan anava diperoleh bahwa H_{0AB} diterima. Oleh karena itu, tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dan tingkat kecerdasan interpersonal terhadap prestasi belajar matematika siswa. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2014), bahwa tidak ada interaksi antara model pembelajaran kooperatif yang diterapkan oleh guru dengan kecerdasan interpersonal siswa, sehingga perbandingan sel antar baris dalam satu kolom maupun perbandingan sel antar kolom dalam satu baris mengikuti perlakuan yang ada pada induknya yaitu pada efek model pembelajaran (kesimpulan H_{0A}) dan pada efek kecerdasan interpersonal siswa (kesimpulan H_{0B}).

Dengan memperhatikan hasil kesimpulan H_{0A} dan H_{0B} maka dapat disimpulkan bahwa pada masing-masing model pembelajaran antara siswa dengan kecerdasan interpersonal tinggi mempunyai prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mempunyai kecerdasan interpersonal sedang dan rendah, dan siswa dengan kecerdasan interpersonal sedang mempunyai prestasi belajar yang sama dengan siswa yang mempunyai kecerdasan interpersonal rendah. Pada masing-masing tingkat kecerdasan interpersonal siswa, bahwa antara siswa yang dikenai model pembelajaran RPT dan TPS mempunyai prestasi belajar yang sama baiknya, dan siswa yang dikenai model pembelajaran RPT dan TPS mempunyai prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan siswa yang dikenai model pembelajaran langsung.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Prestasi belajar matematika siswa yang dikenai model pembelajaran RPT sama baiknya dengan prestasi belajar matematika siswa yang dikenai model pembelajaran TPS, sedangkan prestasi belajar matematika pada siswa yang dikenai model pembelajaran RPT dan TPS lebih baik dibandingkan dengan prestasi belajar matematika siswa yang dikenai model pembelajaran langsung; baik secara umum maupun

jika ditinjau dari masing-masing tingkat kecerdasan interpersonal. Prestasi belajar matematika siswa yang mempunyai kecerdasan interpersonal tinggi lebih baik dibandingkan dengan prestasi belajar matematika siswa yang mempunyai kecerdasan interpersonal sedang dan rendah, sedangkan prestasi belajar matematika siswa yang mempunyai kecerdasan interpersonal sedang sama baiknya dengan siswa yang mempunyai kecerdasan interpersonal rendah; baik secara umum maupun jika ditinjau dari masing-masing model pembelajaran.

Adapun saran dari hasil penelitian ini adalah: (1) dalam pembelajaran matematika khususnya pokok bahasan bentuk aljabar, model pembelajaran RPT dan TPS dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran matematika agar siswa memperoleh prestasi belajar yang lebih baik, (2) pendidik dan calon pendidik hendaknya memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa salah satunya adalah tingkat kecerdasan interpersonal, dengan mengetahui tingkat kecerdasan interpersonal siswa, maka guru dapat memilih model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, (3) hendaknya ketika menerapkan model pembelajaran RPT maupun TPS, guru memotivasi siswa dengan kecerdasan interpersonal sedang dan rendah untuk lebih berani dalam menyampaikan pendapatnya dan bertanya tentang apa yang belum mereka pahami, serta mengingatkan akan tanggungjawab sesama anggota kelompok sehingga lebih kompak dengan kelompoknya, sehingga hal tersebut dapat memberi dampak pada peningkatan prestasi belajar siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, S. 2015. *Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) dan Numbered Heads Together (NHT) dengan Pendekatan Saintifik pada Materi Bilangan Ditinjau dari Adversity Quotient (AQ) Siswa Kelas VII SMP Negeri Se-Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2014/2015*. Tesis UNS: Tidak Diterbitkan.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). 2015. *Laporan Hasil Ujian Nasional Tahun Pelajaran 2014/2015*
- Budiyono. 2009. *Statistika Untuk Penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- Kurniawati, K. R. A. 2014. *Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Numbered Heads Together (NHT) pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Datar Ditinjau dari Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas VIII SMP Negeri di Kota Madiun Tahun Ajaran 2013/2014*. Tesis UNS: Tidak Diterbitkan.
- Lie, A. 2003. *Cooperatif Learning*. Jakarta : Grasindo.
- Mawasid, N. H. 2012. *Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) dan Tipe Riciprocal Peer Tutoring (RPT) Ditinjau dari Motivasi Berprestasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri di Kabupaten Sukoharjo Tahun Ajaran 2010/2011*. Tesis UNS: Tidak diterbitkan.

- Menesses. 2008. *Determining the Relative Efficacy Of Reciprocal and Non-Reciprocal Peer Tutoring for Students Identified as At-Risk for Academic Failure*.
- Rittschof, K.A. & Griffin B.W. 2001. "Reciprocal Peer Tutoring: Re-Examining The Value of a Co-Operative Learning Technique to College Students and Instructors". *Educational Psychology*, 21 (3), pp. 313-331.
- Sari, B. O. 2015. *Eksperimentasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL), Discovery Learning (DL) dan Cooperative Learning (CL) Ditinjau dari Kecerdasan Interpersonal Siswa pada Materi Bangun Ruang Kelas VII SMP Negeri Se-kabupaten Bengkulu Selatan Tahun Ajaran 2014/2015*
- Shoimin, A. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Slavin, R.E. 2011. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek Jilid 2*. Jakarta: PT. Indeks
- Soedjadi, R. 2000. *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Subini, N. 2013. *Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak*. Yogyakarta: Javalitera.
- Yalmanci, S. G., & Gözümlü, A. İ. C. 2013. The Effects Of Multiple Intelligence Theory Based Teaching On Students' Achievement And Retention Of Knowledge (Example Of The Enzymes Subject). *International Journal on New Trends in Education and Their Implications*. July 2013 Volume: 4 Issue: 3 Article: 04 ISSN 1309-6249.